

RINGKASAN

Analisis Tingkat Pemanfaatan Tempat Tidur Berdasarkan Nilai BOR Unit Rawat Inap di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, Ruri Ulvita Rochma, NIM G41220747, Tahun 2025, Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Niyalatul Muna, S. Kom., MT (Pembimbing), dan Dimas Ari Wibowo, A.Md, PK (Pembimbing Lapangan)

Laporan ini disusun berdasarkan kegiatan magang yang dilaksanakan di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dengan tujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi pemanfaatan tempat tidur berdasarkan nilai *Bed Occupancy Rate* (BOR) pada unit rawat inap. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kapasitas tempat tidur dimanfaatkan secara optimal, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya nilai BOR sebagai indikator mutu pelayanan rumah sakit.

Penelitian ini menggunakan data sekunder indikator pelayanan rawat inap yang meliputi BOR, *Length of Stay* (LOS), *Turn Over Interval* (TOI), dan *Bed Turn Over* (BTO) periode Januari–September 2025. Berdasarkan hasil pengumpulan, data indikator pelayanan rawat inap periode Januari–September 2025, diperoleh rata-rata nilai BOR sebesar 100,63%, yang menunjukkan bahwa tingkat hunian tempat tidur sangat tinggi dan melebihi batas ideal Kementerian Kesehatan (60–85%) yang menandakan bahwa tingkat pemanfaatan tempat tidur tergolong tinggi dan belum efisien. Nilai BOR tertinggi tercatat pada bulan Juni sebesar 106,36%, sedangkan terendah pada bulan Maret sebesar 93,69%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh tempat tidur di rumah sakit selalu terisi, bahkan melampaui kapasitas, yang menandakan kondisi *overload* pelayanan.

Faktor-faktor penyebab tingginya BOR meliputi keterbatasan jumlah tempat tidur, meningkatnya pasien rujukan karena status RS sebagai rumah sakit rujukan regional, lama hari rawat yang relatif panjang akibat kasus kompleks, serta proses *discharge planning* yang belum optimal. Selain itu, tingginya BOR juga dapat meningkatkan risiko infeksi nosokomial (HAIs) karena kepadatan ruang yang mengurangi waktu pembersihan dan sterilisasi antara pasien.

Tingginya BOR berdampak langsung pada penurunan efisiensi operasional dan mutu pelayanan rumah sakit. Beban kerja tenaga kesehatan meningkat, ruang perawatan menjadi padat, dan kenyamanan pasien menurun. Kondisi ini juga dapat memperpanjang waktu tunggu pasien di instalasi gawat darurat serta meningkatkan risiko penolakan pasien baru. Dengan demikian, diperlukan upaya strategis agar efisiensi pemanfaatan tempat tidur dapat ditingkatkan tanpa mengorbankan kualitas layanan.

Berdasarkan hasil analisis, rekomendasi strategis yang diajukan antara lain optimalisasi manajemen tempat tidur berbasis sistem digital (*Bed Management System*) yang terintegrasi dengan SIMRS atau meningkatkan optimalisasi TTDP untuk memantau ketersediaan tempat tidur secara *real-time*, penambahan ruangan dengan membangun gedung baru untuk solusi jangka panjang, penguatan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) untuk mencegah peningkatan kasus infeksi nosokomial akibat tingginya kepadatan ruang, pengembangan unit transit dan ruang observasi sementara, serta kolaborasi dengan fasilitas kesehatan lain melalui sistem rujukan berjenjang (SISRUTE) agar distribusi pasien lebih merata antar fasilitas kesehatan. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi pemanfaatan tempat tidur, menurunkan angka BOR, serta menjaga mutu pelayanan rawat inap di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

Selain itu, evaluasi rutin terhadap indikator BOR, LOS, TOI, dan BTO perlu dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kebijakan dan menentukan langkah perbaikan selanjutnya. Peningkatan efisiensi juga dapat dicapai melalui koordinasi antarunit pelayanan, penerapan discharge planning yang lebih cepat, serta optimalisasi proses administrasi pasien pulang agar waktu tunggu tempat tidur dapat diminimalkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto memiliki tingkat pemanfaatan tempat tidur yang tinggi dan perlu dilakukan perbaikan manajemen kapasitas. Upaya optimalisasi ini tidak hanya akan menurunkan BOR ke tingkat efisien, tetapi juga meningkatkan mutu pelayanan, kenyamanan pasien, serta efektivitas operasional rumah sakit.